

# EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA GLOBALISASI

**M. Mugni Assapari**

IAIN Mataram

Jl. Pendidikan no. 35 Mataram

Telp. (0370) 643377

email: ribhansyah@yahoo.co.id

## ABSTRACT

Indonesian was born from Melayu language which used to be a lingua franca language, that is, the inter-island language of trading in Nusantara. It was then officially inaugurated as a language of unity in Sumpah Pemuda [Youth Pledge]. Due to this fact, on October 28, 1928 Indonesian was decided as the language of unity, and in 1945 was ratified as the national language. An issue emerging in the existence of Indonesian is how to maintain its existence. The problem is not only about its existence, but also whether or not local languages in the country can enrich the vocabulary and terms of Indonesian. Another problem is how the potential of Indonesian is in this globalization era. The existence of Indonesian, besides being influenced by the consistency of its use, is also supported by its ability in expressing the existing new phenomena. Therefore, its development is very much dependent on how successful the creation of new vocabulary and terms in the language is. Indonesian is starting to go global due to its characteristics of being open and democratic. The present and future development is not only limited to structure and language, but also goes further to uncover new problems experienced by human beings in the process of change in various aspects of life.

Key words: existence, national language, development in globalization era

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang merupakan bahasa asli kita sebagai warga negara Indonesia, dan sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai warga negara Indonesia yang baik untuk melestarikannya. Menurut Sunaryo (2000), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Bahasa Indonesia juga bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang mempunyai 746 bahasa daerah dengan 17.508 pulau (Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, 2011). Namun, kini kita tengah memasuki abad 21 dimana terjadi perubahan-perubahan pada eksistensi bahasa Indonesia terutama pada bahasa Indonesia populer. Wamendik-

bud mengingatkan ketahanan bahasa Indonesia diuji di era globalisasi ini karena mulai menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat berbahasa persatuan di negeri ini. Dengan zaman yang modern dan canggih inipun perkembangan bahasa Indonesia populer menjadi sangat pesat. Namun, makin berkembangnya waktu, maka pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa Indonesia populer atau yang lebih dikenal dengan bahasa gaul. Umumnya, anak remaja sekarang menganggap kalau tidak mengerti bahasa gaul berarti remaja tersebut tidak gaul. Bahasa Indonesia populer pun makin meraja dikalangan masyarakat terutama para remaja, bahkan tak jarang orang berpendidikan pun memakai bahasa populer. Baik dalam ben-

tuk lisan maupun tulisan dan juga dalam waktu formal maupun nonformal. Hal ini karena pengaruh globalisasi dengan teknologi yang canggih, yang mampu memengaruhi bahasa populer tersebut menjadi bahasa sehari-hari mereka dalam bermasyarakat.

Era globalisasi memang merupakan tantangan besar bagi seluruh dunia termasuk bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Bahkan dalam berbahasa yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat memberi dampak besar bagi jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia populer pun menjadi semakin pesat perkembangannya dikarenakan era globalisasi yang terjadi sekarang ini. Dengan adanya dampak positif maupun negatif yang ada membuat di era globalisasi yang dapat mengubah segalanya. Banyak pengaruh globalisasi bagi eksistensi bahasa Indonesia populer, sehingga memunculkan masalah-masalah sosial baru.

Perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan dibidang teknologi, ekonomi, politik dan budaya. Sudah tidak bisa dibendung lagi dan tak dapat dipungkiri juga banyak Negara yang telah menjadi barometer dalam kemajuan dibidang tersebut. Fenomena paling menonjol yang tengah terjadi pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi. Proses perubahan inilah yang disebut Alvin Toffler sebagai gelombang ketiga, setelah berlangsung gelombang pertama (agrikultur) dan gelombang kedua (industri). Perubahan yang demikian menyebabkan terjadinya pula pergeseran kekuasaan dari pusat kekuasaan yang bersumber padatanah, kemudian kepada kapital atau modal, selanjutnya (dalam gelombang ketiga) kepada penguasaan terhadap informasi (ilmu pengetahuan dan teknologi). Di era globalisasi sepertisekarang ini secara tidak langsung setiap negara dituntut untuk memiliki peran dalam perkembangan dunia, dimana hal ini membawa pengaruh besar dalam perkembangan negara tersebut.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Bahasa Indonesia

Era globalisasi yang ditandai dengan arus komunikasi yang begitu cepat menuntut para pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja keras untuk menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam pergaulan pada era globalisasi perlu diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia semakin lama semakin pudar karena banyak orang Indonesia, terutama anak muda, orang dari kalangan bisnis, dan pejabat yang menggunakan bahasa selain Indonesia, seperti „bahasa gaul” dan bahasa asing. Bahasa asing tersebut antara lain bahasa Inggris, Jepang, Korea, dan sebagainya. Tentu ini merupakan kenyataan yang ironis karena orang Indonesia justru lebih bangga apabila mereka menguasai bahasa asing daripada menguasai bahasa mereka sendiri. Masyarakat Indonesia, sebagai pemakai bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Bangsa Indonesia semestinya bangga memiliki bahasa yang dapat mewakili perasaan dan pikirannya itu. Namun, kenyataannya tidak demikian. Rasa bangga berbahasa Indonesia belum tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing (dahulu bahasa Belanda, sekarang bahasa Inggris) masih terus menampak pada sebagian besar orang Indonesia. Mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya ketimbang bahasa nasional mereka sendiri, bahasa Indonesia. Bahkan, mereka seolah acuh tak acuh dengan perkembangan bahasa Indonesia (Muslich, 2010: 38). Muslich (2010: 38-39) menyatakan sebagai berikut.

Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

a. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.

c. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya lebih menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

d. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai dari pada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap remeh, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan tentang eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam pergaulan pada era globalisasi.

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut. Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam pergaulan pada era globalisasi sangat penting karena seiring kemajuan zaman penggunaan bahasa Indonesia semakin pudar. Banyak anak muda menggunakan istilah-istilah yang tidak lazim digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pergaulan mereka. Banyak pebisnis yang lebih senang menggunakan bahasa asing untuk merekrut kolega atau pun investor luar negeri daripada menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, para pemimpin Indonesia seringkali menggunakan istilah asing untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia. Mereka merasa lebih pintar apabila menguasai

bahasa asing padahal mereka tidak dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Era globalisasi adalah tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan bahasa Indonesia di tengah pergaulan dunia. Fenomena negatif yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat menimbulkan dampak negatif pula. Sebagian pengguna bahasa Indonesia akan menganggap remeh bahasa tersebut. Untuk itu, penulis memberikan gambaran tentang eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam pergaulan di era globalisasi. Makalah ini juga akan membahas penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan dan upaya pelestariannya. Bangsa Indonesia harus mampu mencintai dan melestarikan bahasa Indonesia bukan merusaknya.

#### **a. Eksistensi Bahasa Indonesia di Masyarakat**

Di era globalisasi ini penggunaan bahasa Indonesia populer semakin meraja dan terus muncul kosakata-kosakata baru yang membuat eksistensi bahasa Indonesia kian menurun. Tentu saja, media televisi, koran, radio, internet dan merek dagang import adalah faktor pendorong utama yang ikut mencederai kebahasaan kita. Pengaruh globalisasi membuat bahasa Indonesia populer dengan cepat menyebar dan memengaruhi kehidupan berbahasa masyarakat kita. Fenomena ini sangat terlihat pada penggunaan bahasa oleh remaja saat ini. Muncullah istilah bahasa gaul, bahasa *alay* dan sebagainya.

Terlihat jelas juga bahwa media televisi, koran dan jejaring sosial yang menggunakan struktur bahasa Indonesia populer. Terutama situs-situs sosial yang banyak digunakan oleh para remaja. Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa gaul atau bahasa Indonesia populer, akan dilihat dan ditiru oleh remaja lain. Hal ini juga tak dapat dipungkiri, bahwa penyerapan bahasa Indonesia populer atau bahasa gaul dikalangan anak remaja yang tengah menjadi tren merupakan bagian dari konformitas terhadap lingkungan. Konformitas adalah meleburkan diri pada lingkungan agar mendapat pengakuan.

Bahkan, dikalangan anak-anak film import juga ikut memengaruhi perkembangan ke-bahasaan yang seharusnya menjadi pondasi komunikasi. Sebut saja misalnya film animasi dari negara tetangga, yaitu Upin-Ipin, yang diputar dengan bahasa Melayu. Merek dagang asing juga dengan seenaknya masuk dengan bahasa aslinya, tanpa melakukan penyesuaian dengan bahasa nasional. Kebahasaan kita menjadi seperti pasar, dimana semua bahasa bercampur baur. Dengan kata lain keberadaan bahasa Indonesia semakin terkalahkan dengan munculnya bahasa Indonesia populer atau bahasa gaul

## **b. Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi**

Eksistensi Bahasa Indonesia Pada era globalisasi sekarang ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut tentang kedisiplinan berbahasa nasional, pemakai bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan ini, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu terus dilakukan.

Namun, seiring dengan bertambahnya usia, bahasa Indonesia justru dihadap banyak masalah. Pertanyaan bernada pesimis justru bermunculan. Mampukah bahasa Indonesia menjadi

bahasa budaya dan bahasa Iptek yang berwibawa dan punya prestise tersendiri di tengah-tengah dahsyatnya arus globalisasi? Mampukah bahasa Indonesia bersikap luwes dan terbuka dalam mengikuti derap peradaban yang terus gencar menawarkan perubahan dan dinamika? Masih setia dan bangga para penuturnya dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang efektif di tengah-tengah perubahan dan dinamika itu?

Akan tetapi, beberapa kaidah yang telah dikodifikasi dengan susah-payah tampaknya belum banyak mendapatkan perhatian masyarakat luas. Akibatnya bisa ditebak, pemakaian bahasa Indonesia bermutu rendah: kalimatnya rancu dan kacau, kosakatanya payah, dan secara semantik sulit dipahami maknanya. Anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seolah-olah hanya bersifat sloganistis, tanpa tindakan nyata dari penuturnya (Sawali Tuhusetya, 2007).

Melihat persoalan di atas, tidak ada kata lain, kecuali menegaskan kembali pentingnya pemakaian bahasa Indonesia dengan kaidah yang baik dan benar. Hal ini –disamping dapat dimulai dari diri sendiri- juga perlu didukung oleh pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari belajar membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan kemampuan bersastra. Aktivitas membaca merupakan awal dari setiap pembelajaran bahasa. Dengan membaca, mahasiswa dilatih mengingat, memahami isi bacaan, meneliti kata-kata istilah dan memaknainya. Selain itu, mahasiswa juga akan menemukan informasi yang belum diketahuinya.

## **c. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi terhadap Bahasa Indonesia**

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat saat ini tentu saja banyak berdampak pada bahasa atau alat komunikasi lisan. Terutama bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional Negara Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang banyak mengakibatkan Bahasa Indonesia

sangat rentan terhadap pengaruh era globalisasi. Baik pengaruh secara positif maupun pengaruh negatif.

Dampak positif globalisasi terhadap bahasa Indonesia :

1. Bahasa Indonesia mulai dikenal oleh dunia internasional. Terbukti ada beberapa Universitas di luar negeri yang mempunyai fakultas Sastra Bahasa Indonesia. Karena menurut mereka negeri kita ini adalah negeri yang subur dan kaya raya. Yang mempunyai bermacam-macam budaya, flora-fauna, serta potensi-potensi lainnya.
2. Meningkatnya pengetahuan masyarakat internasional tentang Bahasa Indonesia.
3. Meningkatnya terjemahan buku-buku ke dalam Bahasa Indonesia.

Dampak negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia :

1. Masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau lebih sering menggunakan bahasa Indonesia populer. Banyak masyarakat yang lebih bangga dan membangga-banggakan menggunakan bahasa negeri orang lain. Atau malah mencampur-campur bahasa Indonesia dengan bahasa asing.
2. Berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Generasi muda cenderung untuk lebih menyukai sesuatu yang modern atau maju. Dengan masuknya budaya-budaya asing dan bahasanya tentu lebih menarik bagi sebagian besar generasi muda untuk dipelajari.
3. Bercampurnya Bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa asing. Hal ini sering terjadi di masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan-tulisan *such like (short message servis)* dan di dunia maya.
4. Memperkaya kosakata Bahasa Indonesia. Terbukti banyaknya kata serapan yang diserap dari bahasa asing.

#### **d. Mengatasi Perkembangan dan Pemakaian Bahasa Indonesia**

Tidak dapat dipungkiri kita bermasyarakat dan beresialisasi lebih sering menggunakan ba-

hasa Indonesia populer. Anak-anak dan para remaja dalam perkembangan psikologis pun tidak bisa ditolak atau dicegah untuk tidak memakai bahasa gaul atau bahasa Indonesia populer, karena itu memang suatu proses dalam psikologisnya. Selain itu, masyarakat dewasa pun yang bersosialisasi dalam lingkungannya secara tidak sadar akan terbawa dengan lingkup tempat ia tinggal, yang memang faktanya sebagian besar lingkungan kita yang sudah lebih sering menggunakan bahasa populer tersebut. Sehingga fenomena ini akan semakin cepat meluas.

Dengan kata lain perkembangan bahasa Indonesia populer memang sudah tidak dapat dicegah atau dihindari perkembangannya dalam lingkup masyarakat. Sehingga seharusnya yang apa kita lakukan, untuk mengatasi perkembangan dan pemakaian bahasa Indonesia populer ialah :

1. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *ICT (Information, Communication and Technology)*. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan. Pemanfaatan *ICT* sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Misalnya dengan memanfaatkan *ICT* sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Memberi pengertian yang lebih mendalam akan pentingnya berbahasa yang baik dan benar.
3. Menanamkan sikap cinta bahasa sendiri pada anak-anak atau remaja dengan berbagai cara,
4. Dan yang paling penting dimulai dari diri kita sendiri.

#### **Fungsi dan Pengaruh Bahasa Indonesia pada IPTEK pada Era Globalisasi**

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal, gagasan, ide kepada orang lain agar bisa memahami apa yang kita inginkan. Di era globalisasi ini bangsa Indonesia dituntut untuk ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun teknologi.

Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan IPTEK itu sendiri. Tanpa peran bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang.

Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran). Di era globalisasi ini dan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dapat membuat pergeseran pada bahasa Indonesia. Apalagi biasanya teknologi informasi (TI) banyak yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar pemrograman. Dalam penerapannya teknologi informasi jarang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Ini menyebabkan peralihan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional. Dilihat dari realitas ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang positif dan negatif.

#### **a. Dampak Positif Perkembangan IPTEK**

##### **1. Memberikan berbagai kemudahan.**

Perkembangan IPTEK mampu membantu manusia dalam beraktivitas. Terutama yang berhubungan dengan kegiatan perindustrian dan telekomunikasi. Namun, dampak dari perkembangan IPTEK juga berdampak ke berbagai hal seperti kegiatan kehidupan sehari-hari. Semakin majunya teknologi membuat jarak yang jauh menjadi dekat dan jarak yang dekat menjadi jauh. Dahulu masyarakat mengirim uang

jarak jauh menggunakan wesel pos, kini sudah menggunakan *e-banking* atau transfer. Sehingga aktifitas pengiriman uang dapat lebih cepat dilaksanakan tanpa memakan waktu yang lama.

Ini adalah contoh efek positif perkembangan IPTEK di dalam membantu aktifitas manusia.

2. Mempermudah meluasnya berbagai informasi  
Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi kita, dimana tanpa informasi kita akan serba ketinggalan. Terlebih lagi ketika berbagai media cetak dan elektronik berkembang pesat. Hal ini memaksa kita untuk mau tidak mau harus bisa dan selalu mendapatkan berbagai informasi. Pada masa dahulu, mahasiswa harus membaca berbagai macam buku sebagai sumber untuk mendapat informasi yang diinginkan. Namun sekarang kegiatan semacam ini sudah mulai ditinggalkan, mereka lebih senang mencari informasinya melalui media internet yang menyediakan layanan untuk pencarian yang mempercepat waktu dan membuat lebih efisien.

#### **b. Dampak Negatif Perkembangan IPTEK**

##### **1. Mempengaruhi pola berpikir**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang konsumtif dan penasaran serta suka dengan hal baru. Terutama sekali dengan adanya berbagai perubahan pada berbagai peralatan elektronik. Hal ini sangat berdampak buruk terhadap pola berpikir masyarakat. Dewasa ini perkembangan pada teknologi dan komunikasi berpengaruh pada anak di bawah umur. Maraknya jejaring sosial yang ada membuat mereka terjerumus dalam pertemanan yang buruk. Apalagi adanya kejadian kejahatan melalui media jejaring sosial. Anak-anak biasanya belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk bagi mereka. Terlebih lagi setiap harinya masyarakat kita disajikan dengan berbagai siaran yang kurang bermanfaat dari berbagai media elektronik.

## 2. Hilangnya budaya Tradisional

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat hilangnya budaya anak-anak bermain permainan tradisional. Anak-anak sekarang cenderung lebih menyukai permainan berbasis *online* daripada bermain di lapangan. Permainan online yang digemari sering membuat anak lupa waktu dan tidak tertarik pada pelajaran sekolah. Orang tua harus bisa mengontrol dan mengawasi anak supaya tidak mengubah pola pikiran mereka ke arah yang negatif.

### **Kedudukan Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi**

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada teks proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Bpk. Ir. Soekarno dan ikrar ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi “Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional ; kedudukannya berada di atas bahasa – bahasa daerah. Selain itu , di dalam undang-undang dasar 1945 tercantum pasal khusus ( BAB XV , pasal 36 ) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

### **Keberadaan Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi**

Arus global tanpa kita sadari berimbas pula pada penggunaan dan keberadaan bahasa Indonesia di masyarakat. Keberadaan bahasa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, patut

menjadi perhatian setiap masyarakat Indonesia. Jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia.

Pengaruh teknologi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut tentang kedisiplinan berbahasa nasional, memakai bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah memakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan jati dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Merujuk pada setiap persoalan yang dihadapi bangsa ini, tidak ada kata lain, kecuali menegaskan kembali pentingnya pemakaian bahasa Indonesia dengan kaidah yang baik dan benar. Hal ini disamping dapat dimulai dari diri sendiri juga perlu didukung oleh pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Karena bukan tidak mungkin apabila bahasa Indonesia yang selama ini kita gunakan akan hilang secara perlahan-lahan dihantam derasnya perkembangan teknologi dan budaya asing yang mempengaruhi tutur kata kita.

### **Internasionalisasi Bahasa dan Pemertabatan Bangsa Indonesia**

Hal yang paling mendasar untuk menangkap peluang internasionalisasi bahasa Indonesia adalah membangun komitmen internal, yakni komitmen pemerintah pusat dengan perangkat-perangkat yang berkait dan lembaga-lembaga yang dimilikinya. Komitmen tersebut harus diikuti visi, misi, dan tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia dengan jelas. Kementerian Luar Negeri (Kemlu) dengan seluruh kedubes, atdikbud, dan konjennya serta Kemdikbud dengan BPKLN-nya, menjadi tangan panjang pemerin-

tah RI untuk melakukan kerja sama dengan departemen pendidikan luar negeri, terutama dengan PTN/PTS di negara-negara lain.

Strategi-strategi teknis tersebut menjadi modal utama sekaligus menjadikan pembelajaran BIPA lebih profesional. Bila komitmen itu terbangun, "impian" untuk bisa mengantar BI menjadi bahasa internasional terbuka lebar. Untuk menghasilkan peranti-peranti pembelajaran BI yang standar sebagaimana dimiliki oleh bahasa-bahasa dunia yang lain, bukanlah hal yang mudah dan sederhana, melainkan butuh waktu yang panjang. Sebab, hal itu membutuhkan banyak tahapan, antara lain perencanaan, pengumpulan bahan, pengklasifikasian, penulisan, pe-review-an, pengujian, dan penyempurnaan. Untuk memotong langkah panjang tersebut, sebenarnya bisa dilakukan dengan mengumpulkan bahan sekaligus me-review semua sistem pembelajaran BIPA yang dimiliki PTN/PTS yang ada, serta melakukan benchmarking kurikulum lembagalembaga penyelenggara BIPA di luar negeri. Menurut saya, peranti-peranti pengajaran BIPA yang dimiliki lembaga dalam negeri maupun luar negeri berbeda-beda, bahkan tidak jelas ukuran penjenjangan kurikulum dan target yang dihasilkannya. Beberapa orang asing yang pernah belajar Bahasa Indonesia di negaranya, kemudian belajar di dua lembaga penyelenggara/kursus BI di Indonesia, mengaku merasa "aneh" karena standar materi dan kurikulumnya berbeda. Kasus semacam itu merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia, terutama para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pembelajaran bahasa Indonesia. Hal lain yang harus kita perhatikan berkaitan dengan tantangan itu adalah, jumlah orang asing yang melamar untuk belajar Bahasa Indonesia melalui program Darma Siswa RI dari tahun ke tahun bertambah banyak. Karena makin bertambahnya jumlah peminat itu, maka kuota penerimaan pun harus ditambah oleh pemerintah. Mereka tertarik belajar bahasa dan kebudayaan Indonesia, pasti dilandasi oleh keinginan dan harapan besar akan didapatkannya sesuatu, yakni penguasaan Bahasa Indonesia dan pengetahuan budaya Indonesia;

sebab mereka berasumsi bahwa belajar Bahasa Indonesia pada "sang empunya" pasti akan jauh lebih baik. Kesiapan terhadap sistem dan komponen pembelajaran serta regulasi yang jelas tentu akan menunjukkan profesionalitas bangsa Indonesia. Profesionalitas bangsa itu menjadi salah satu indikator martabat bangsa. Semakin bangsa itu menunjukkan profesionalitasnya, bangsa itu kian bermartabat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pemertabatan bangsa Indonesia di dunia internasional itulah melalui internasionalisasi bahasa Indonesia

## PENUTUP

Dalam perjalanannya bahasa memiliki bentuk nyata sebagai media yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang dari sebuah negara baik dibidang IPTEK, politik, budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya. Sehingga mau tak mau masyarakat Indonesia harus mampu menjaga integritas dan keberadaan bahasa Indonesia di tengah-tengah era globalisasi yang terus berkembang pesat sampai saat ini.

Globalisasi dan teknologi informasi telah membawa dampak yang luar biasa dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia, termasuk dalam bidang kebahasaan yang menyangkut jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia populer mamng mengganggu eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apalagi dengan pengaruh globalisasi sekarang yang membuat bahasa Indonesia populer semakin meraja di kalangan masyarakat. Namun di sisi lain kita tidak bisa mencegahnya apalagi di kalangan anak remaja karena perkembangan psikologis yang menuntut mereka agar diakui masyarakat dengan cara mengikuti tren yang ada. Oleh karena itu, kita dapat meminimalkan dampak negatif yang ada dengan cara mulai dari diri sendiri. Yakni, meningkatkan kembali eksistensi bahasa Indonesia oleh kita sendiri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam eksistensi bahasa tersebut yakni, (1) bahasa seba-

gai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain, baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif, (2) untuk itu, seharusnya kita menanamkan sifat disiplin dalam berbahasa Indonesia. Sehingga dengan sifat disiplin itulah akan menjadikan bahasa Indonesia tetap lestari sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, jika ada pengaruh bahasa populer yang masuk ke dalam bahasa Indonesia hendaknya disesuaikan dengan kaidah berbahasa Indonesia, yang pada hakikatnya merupakan identitas bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Bachtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja-grafindo Persada
- Mulyono, Iyo. 2014. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia: Dan Problematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SIL. 2006. *Language of Indonesia*. Jakarta.
- Nur Indah, Rohmani. 2011. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, dkk. 1999. *Bahasa Nusantara Suatu Pemetaan Awal*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Spencer-Oatey, Helen. 2000. *Cultural Speaking: Management Rapport through Talk accros Cultures*. London: Nontinuum.
- Supriatna, Agus. 2005. *Teman Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Tilaar. H.A.R. 2007. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta